UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Makna Kesejahteraan Subjektif Dalam Kehidupan Porter Kereta Api di Stasiun Besar Tugu Yogyakarta
Septian Inzaghi, Prof. Dr. Susetiawan, S.U.; Kafa Abdallah Kafaa, S.Sos., M.A.; Galih Prabaningrum, S.Sos., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Porter kereta api merupakan pekerja sektor informal yang berperan penting dalam membantu mobilisasi penumpang di stasiun. Meskipun demikian, porter bekerja tanpa memperoleh gaji tetap maupun jaminan sosial karena sumber pendapatan bergantung pada pemberian sukarela penumpang. Terlebih lagi adanya aturan tidak diperbolehkan menetapkan tarif kepada penumpang menempatkan porter berada dalam situasi ekonomi yang tidak menentu dan rentan terhadap berbagai risiko pekerjaan. Di sisi lain, banyak porter tetap bertahan menjalani profesinya selama belasan hingga puluhan tahun. Nilai budaya yang menjadi falsafah hidup masyarakat Jawa yaitu *nrimo ing pandhum,* menjadi nilai yang sering digunakan porter untuk memaknai kehidupan sehingga memunculkan penerimaan dan rasa syukur. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh cara individu dalam memaknai pengalaman hidup, relasi sosial, dan nilai-nilai yang diyakini.

Penelitian ini difasilitasi oleh konsep *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif untuk mendalami fenomena porter kereta api yang bekerja di Stasiun Besar Tugu Yogyakarta. Konsep kesejateraan subjektif digunakan untuk melihat perspektif porter mengenai makna kesejahteraan dalam hidup porter melalui aspek-aspek kesejahteraan subjektif dengan indikator operasional dari Compton dan Hoffman (2020) yang menjadi acuan, antara lain *positive self-esteem, perceived control, extraversion, optimism, positive relationships, meaning and purpose in life,* dan *coping strategies.*

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui informan porter kereta api di Stasiun Tugu Yogyakarta. Informan utama berjumlah lima orang dengan karakteristik porter tertua, termuda, terbaru, terlama, dan porter perempuan, serta informan pendukung dari pegawai KAI serta penumpang yang pernah memanfaatkan jasa porter kereta api. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada 27 Juni 2026 hingga 2 Juli 2026. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kesejahteraan subjektif porter dibangun melalui evaluasi positif terhadap kehidupan, bukan ditentukan oleh besarnya pendapatan. Falsafah masyarakat jawa yaitu *nrimo ing pandhum* juga menjadi *spirit* bagi porter untuk memotivasi bartahan hidup dan bertanggungjawab atas hidup yang mereka jalani. Stasiun Besar Tugu Yogyakarta menjadi menarik untuk melihat adanya variasi pengalaman hidup porter dengan beragam penumpang. Dalam hal ini kesejahteraan bagi porter kereta api di Stasiun Besar Tugu Yogyakarta melalui hasil integrasi relasi sosial, pengelolaan ekonomi yang baik, spiritualitas untuk meyakini hidup, strategi adaptasi, dan penemuan makna hidup. Penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga perlu menggunakan *mixed methods* dan memperluas lokasi penelitian ke stasiun lain untuk memperoleh sudut pandang porter yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: kesejahteraan subjektif, porter kereta api, pekerja informal

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Makna Kesejahteraan Subjektif Dalam Kehidupan Porter Kereta Api di Stasiun Besar Tugu Yogyakarta
Septian Inzaghi, Prof. Dr. Susetiawan, S.U.; Kafa Abdallah Kafaa, S.Sos., M.A.; Galih Prabaningrum, S.Sos., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Railway porters are informal sector workers who play an essential role in assisting passenger mobility at railway stations. Nevertheless, they work without fixed salaries or social security benefits, as their income depends entirely on voluntary payments from passengers. Furthermore, regulations prohibiting porters from setting service fees place them in an economically uncertain position and expose them to various occupational risks. Despite these conditions, many porters remain in the profession for decades. The Javanese cultural philosophy of *nrimo ing pandhum*—which emphasizes acceptance and gratitude for one's circumstances—serves as an important life principle that shapes how porters interpret their experiences. This phenomenon suggests that well-being is influenced not only by economic conditions but also by individuals' interpretations of life experiences, social relationships, and deeply held values.

This study is grounded in the concept of subjective well-being to explore the lived experiences of railway porters at Tugu Railway Station, Yogyakarta. The concept is employed to understand the porters' perceptions of well-being through the operational indicators proposed by Compton and Hoffman (2020), namely positive self-esteem, perceived control, extraversion, optimism, positive relationships, meaning and purpose in life, and coping strategies.

This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The data were collected from railway porters working at Tugu Railway Station, Yogyakarta. The study involved five primary informants representing the oldest porter, the youngest porter, the newest porter, the longest-serving porter, and a female porter. Supporting informants included PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) employees and passengers who had previously used porter services. Data were collected through interviews, observations, and documentation between June 27 and July 2, 2026. The findings were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive data analysis model and validated through source and technique triangulation.

The findings indicate that the subjective well-being of railway porters is constructed through positive evaluations of life rather than being determined solely by income. The Javanese philosophy of *nrimo ing pandhum* also serves as a source of motivation, encouraging porters to persevere and to fulfill their responsibilities despite economic uncertainty. Tugu Railway Station, Yogyakarta, provides a unique context due to the diverse life experiences generated through interactions with passengers from various backgrounds. The study further reveals that the porters' subjective well-being emerges from the integration of positive social relationships, effective financial management, spirituality, adaptive coping strategies, and the discovery of meaning and purpose in life. Since this study has several limitations, future research is recommended to employ a mixed-methods approach and to expand the research setting to other railway stations in order to obtain a more comprehensive understanding of railway porters' subjective well-being.

Keywords: subjective well-being, railway porter, informal workers